

Membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikatif anggota PIK-R melalui pelatihan *public speaking* dan *master of ceremony*

Nabila Silviana Putri, Anjani Diah Ayu Safitri, Siti Yulaeha, Chyntia Isni Safira Yasmin, Afif Hibatullah, Lintang Ayu Azahra*, M. Nur Maulana Rahmadani, Popi Andiyansari, Al Musa Karim

Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: lintangayuazahra280@gmail.com)

Received: 12-January-26; Revised: 5-February-26; Accepted: 17- February-26

Abstract

Public communication skills are a barrier for adolescents due to a lack of self- confidence and mastery of formal communication techniques. This community empowerment activity aims to improve the self-confidence and communicative skills of members of the Youth Information and Counseling Center (PIK-R) Kapanewon Tempel through public speaking and Master of Ceremony (MC) training. The methods used include pre- and post-tests, interactive lectures, demonstrations, direct practice (simulation), and feedback. This activity involved 31 participants from various villages in Kapanewon Tempel. The effectiveness of the activity was evaluated by comparing pre-test and post-test results and observations during the practice session. The results of the activity showed a 15% increase in understanding of basic MC techniques, including language, intonation, material preparation, and body gestures. In addition, participants showed greater courage in appearing and the ability to manage the flow of events more calmly. This training equipped PIK-R members with relevant communication skills for self-development and active roles in community organizations.

Keywords: Self-Confidence, Communication, MC, PIK-R, Public Speaking.

Abstrak

Keterampilan komunikasi publik menjadi kendala bagi remaja karena kurangnya rasa percaya diri dan penguasaan teknik komunikasi formal. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikatif anggota Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Kapanewon Tempel melalui pelatihan *public speaking* dan *Master of Ceremony* (MC). Metode yang digunakan meliputi pengisian *pre-test* dan *post-test*, ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung (simulasi), serta pemberian umpan balik. Kegiatan ini melibatkan 31 peserta dari berbagai desa di wilayah Kapanewon Tempel. Evaluasi efektivitas kegiatan diukur melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* serta observasi selama sesi praktik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan 15% pada pemahaman teknik dasar MC, yang meliputi aspek kebahasaan, intonasi, penyusunan materi, dan gestur tubuh. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan keberanian tampil dan kemampuan mengelola alur acara dengan lebih tenang. Pelatihan ini berhasil membekali anggota PIK-R dengan *soft skill* komunikasi yang relevan untuk pengembangan diri dan peran aktif mereka dalam organisasi masyarakat.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Komunikasi, MC, PIK-R, Public Speaking.

How to cite: Putri, N. S., Safitri, A. D. A., Yulaeha, S., Yasmin, C. I. S., Hibatullah, A., Azahra, L. A., Rahmadani, M. N. M., Andiyansari, P., & Karim, A. M. (2026). Membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikatif anggota PIK-R melalui pelatihan public speaking dan master of ceremony. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(1), 131–140. <https://doi.org/10.53088/penamas.v6i1.2749>

1. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat di era globalisasi menuntut individu memiliki kemampuan komunikasi publik yang efektif, adaptif, dan partisipatif. Transformasi digital yang pesat telah mengubah pola interaksi sosial, di mana individu tidak hanya berkomunikasi dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang digital yang terbuka dan dinamis. Dalam kondisi ini, komunikasi publik tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses penyampaian pesan, melainkan sebagai instrumen strategis membangun relasi sosial, memperkuat legitimasi sosial, serta mendorong perubahan berbasis partisipasi (Kusumadinata et al., 2024). Oleh karena itu, keterampilan komunikasi menjadi kompetensi esensial yang perlu dikembangkan secara sistematis sejak usia remaja.

Keterampilan komunikasi ini tidak hanya dibutuhkan oleh tokoh publik atau profesional tertentu, tetapi juga menjadi kebutuhan bagi setiap individu, termasuk remaja, dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, *public speaking* diperlukan dalam kegiatan presentasi, diskusi, dan penyampaian pendapat di kelas. Dalam kehidupan organisasi dan masyarakat, kemampuan berbicara di depan umum dibutuhkan dalam forum musyawarah, kegiatan sosial, hingga penyampaian program kepada masyarakat (Amalia et al., 2025).

Public speaking selain sebagai bagian dari kompetensi komunikasi memiliki dimensi teknis dan psikologis yang saling berkaitan (Rengganawati, 2024). Secara teknis, kemampuan ini mencakup penguasaan materi, struktur penyampaian pesan, artikulasi yang jelas, pengaturan intonasi, penggunaan bahasa tubuh, serta kemampuan membaca situasi audiens (Al Fahmi et al., 2025). Namun demikian, aspek teknis saja tidak cukup. Secara psikologis, keberhasilan public speaking sangat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri dan kepercayaan diri individu dalam menghadapi audiens (Tri Wahyuni, 2024). Remaja dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih berani tampil, mampu mengelola kecemasan, serta lebih adaptif dalam situasi komunikasi publik.

Fenomena rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum masih banyak ditemukan pada kelompok remaja (Pramesti et al., 2025). Hambatan tersebut seringkali muncul dalam bentuk kecemasan berlebih, ketakutan terhadap penilaian negatif, hingga kecenderungan menghindari tampil di depan forum. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya partisipasi remaja pada kegiatan organisasi maupun kegiatan sosial di masyarakat (Tri Wahyuni, 2024). Permasalahan serupa juga teridentifikasi pada anggota PIK-R Kapanewon Tempel. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian anggota masih menunjukkan keterbatasan dalam aspek kepercayaan diri, teknik vokal, pengelolaan bahasa tubuh, serta pengalaman praktik memandu kegiatan formal. Padahal, sebagai agen edukasi sebaya, anggota PIK-R dituntut mampu menyampaikan pesan secara sistematis, persuasif, dan inspiratif kepada teman sebaya maupun masyarakat luas (Putri et al., 2022).

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peran strategis PIK-R sebagai agen edukasi remaja dan kapasitas komunikasi publik yang dimiliki

anggotanya. Jika kondisi ini tidak diintervensi, maka potensi remaja sebagai komunikator dan agen perubahan sosial tidak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan public speaking dan Master of Ceremony (MC) menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas komunikasi sekaligus membangun keberanian tampil secara sistematis dan terarah (Muchlis & Pujiyanto, 2024).

Berbagai penelitian pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan MC efektif meningkatkan kapasitas komunikasi generasi muda (Agustina, 2023). Menurut Durotunnasihah et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung dan kerja kelompok mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Khadijah et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan MC berbasis simulasi dan *roleplay* meningkatkan kesiapan kader desa memandu kegiatan publik. Ardiansyah et al. (2025) juga melaporkan adanya peningkatan kemampuan berbicara di depan umum serta partisipasi aktif peserta setelah pelatihan dilaksanakan, yang menunjukkan bahwa *experiential learning* menjadi pendekatan yang efektif dalam konteks pengabdian.

Seorang individu yang akan bertugas sebagai MC, dimana ia bertugas menyampaikan pesan ataupun susunan acara dalam sebuah kegiatan agar berjalan dengan baik, maka ia seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan tampil percaya diri (Husnaini et al., 2021). Selain peningkatan individu, pelatihan MC memiliki dimensi pemberdayaan sosial. Muhammad et al. (2024) menegaskan bahwa pelatihan berbasis pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) mampu mengoptimalkan potensi lokal masyarakat dengan menjadikan keterampilan komunikasi sebagai aset sosial. Pendekatan ini menekankan pada penguatan kapasitas yang telah dimiliki komunitas sehingga proses pemberdayaan bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen pelatihan, keberhasilan program sangat ditentukan oleh perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, serta evaluasi yang sistematis. Irawan et al. (2025) menjelaskan bahwa pelatihan MC dalam kegiatan pengabdian masyarakat harus dirancang melalui tahapan yang terstruktur agar menghasilkan output berupa peningkatan motivasi dan outcome berupa keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan sosial. Evaluasi formatif dan monitoring berkelanjutan diperlukan untuk memastikan efektivitas program serta keberlanjutan dampaknya.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pelatihan MC pada siswa sekolah maupun kader desa (Durotunnasihah et al., 2025). Namun implementasi pelatihan yang secara spesifik menyasar organisasi PIK-R sebagai agen edukasi remaja dengan integrasi penguatan efikasi diri, pendekatan pemberdayaan berbasis aset, serta manajemen pelatihan sistematis masih terbatas. Gap PKM dalam kegiatan ini terletak pada belum adanya desain pelatihan yang secara komprehensif menggabungkan aspek teknis, psikologis, dan pemberdayaan organisasi dalam konteks PIK-R.

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas komunikasi publik anggota PIK-R secara terstruktur dan

berkelanjutan. Pelatihan yang dirancang berbasis praktik langsung, pendampingan intensif, serta evaluasi berkelanjutan diharapkan mampu memperkuat efikasi diri peserta dan meningkatkan kesiapan mereka dalam memandu kegiatan organisasi maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individual, tetapi juga pada penguatan peran PIK-R sebagai wadah pemberdayaan remaja yang komunikatif, percaya diri, dan berdaya saing.

Secara teoretis, kegiatan ini memperluas penerapan konsep efikasi diri, experiential learning, dan community empowerment dalam konteks organisasi kepemudaan. Secara praktis, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas anggota PIK-R sebagai komunikator muda yang profesional, percaya diri, serta mampu memandu kegiatan publik secara efektif dan berkelanjutan.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan pada tanggal 15 November 2025. Adapun sasaran dalam kegiatan ini yaitu anggota PIK-R Kapanewon Tempel yang berjumlah 31 orang. Kegiatan pelatihan ini, metode yang kami gunakan dirancang agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung. Berikut metode yang kami gunakan antara lain:

- a. Metode persiapan. Pada tahap persiapan fasilitator melakukan identifikasi kebutuhan dan potensi anggota PIK-R sebagai acuan dalam menyusun materi, penyusunan materi pelatihan, penyusunan rencana pelaksanaan mulai dari mempersiapkan jadwal, lokasi, dan sarana pendukung, pemilihan fasilitator yang berkompeten untuk memimpin acara.
- b. Metode pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dimulai dari sesi pembukaan yang interaktif, penyampaian materi teori menggunakan pendekatan ceramah singkat dengan diskusi tanya jawab, selain itu peserta juga melakukan praktik public speaking dan MC, selama proses praktik fasilitator memberikan pendampingan dan coaching. Metode pelaksanaan ini menekankan pembelajaran langsung melalui praktik sehingga anggota PIK-R dapat percaya diri dan komunikatif secara nyata.
- c. Metode evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan dengan menilai beberapa aspek seperti perhitungan nilai *pre-test* dan *post-test*, kepercayaan diri peserta saat praktik langsung, kemampuan peserta dalam berinteraksi dengan audiens saat memandu acara, refleksi tentang pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh setelah kegiatan ini berlangsung,

3. Hasil Pengabdian

Kegiatan pemberdayaan ini menjadi sebuah ruang yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengasah keberanian dan kreativitas peserta. Mereka belajar bahwa kemampuan berbicara di depan umum dapat dibentuk melalui latihan dan dukungan yang tepat. Melalui pengalaman ini, anggota PIK-R Kapanewon Tempel diharapkan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri, komunikatif, dan

siap mengambil peran penting dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan dapat berjalan dengan baik meskipun ada beberapa kendala, seperti keterlambatan peserta dan pembicara serta fasilitas yang kurang maksimal. Namun, berkat kerja sama tim yang solid, semua hambatan dapat diatasi sehingga acara tetap berlangsung sesuai alurnya.

Penyampaian Materi *Public Speaking*

Materi pertama dalam kegiatan ini berupa edukasi dan pengenalan dasar mengenai *public speaking* yang disampaikan oleh Al Musa Karim, S.IP., M.A. selaku dosen UTY. Penyampaian materi difokuskan pada pemahaman konsep dasar komunikasi efektif serta pembentukan karakter sebagai pembicara yang baik.

Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya tentang berbicara, tetapi bagaimana pesan dapat disampaikan secara jelas dan mampu membangun hubungan positif dengan audiens. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui latihan yang konsisten, pengalaman, serta evaluasi diri secara berkelanjutan. Selain itu, dipaparkan pula kriteria pembicara yang baik, meliputi kredibilitas (*credible*), kompetensi (*competent*), kemampuan menyesuaikan diri dengan audiens (*compatible*), sikap peduli (*caring*), serta dinamis dan adaptif. Kelima aspek ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan citra diri sebagai pembicara.

Dalam sesi persiapan materi, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya riset terhadap tujuan, karakter audiens, dan data pendukung sebelum tampil. Penyusunan materi juga harus memuat poin utama yang jelas, argumen yang kuat, serta contoh atau cerita pendukung agar lebih mudah dipahami. Selain persiapan teknis, aspek mental seperti membangun rasa percaya diri dan kesiapan menghadapi situasi di lapangan turut ditekankan.



Gambar 1. Penyampaian Materi *public speaking*.

Materi juga membahas unsur verbal dan nonverbal dalam public speaking. Dari sisi verbal, peserta dilatih menggunakan bahasa yang jelas dan tepat. Sementara dari sisi nonverbal, penekanan diberikan pada gestur, ekspresi wajah, kontak mata, serta

pengelolaan suara seperti volume, tempo, intonasi, dan jeda. Narasumber menegaskan bahwa pengaturan suara dan energi saat berbicara sangat berpengaruh terhadap perhatian audiens. Secara keseluruhan, penyampaian materi ini memberikan landasan teoritis sekaligus praktis bagi peserta untuk memahami bahwa public speaking bukan sekadar berbicara di depan umum, tetapi seni menyampaikan pesan secara efektif, percaya diri, dan berdampak.

Penyampaian Materi dan praktik Master of Ceremony

Kegiatan penyampaian materi dan praktik *Master of Ceremony* (MC) dalam sesi ini menghadirkan dua fasilitator, yaitu Anjani Diah Ayu dan Raditya Anggara Putra, yang merupakan Duta GenRe DIY tahun 2025. Keduanya menyampaikan materi yang saling melengkapi, dengan memadukan teknik berbicara, penguatan mental, serta motivasi agar peserta lebih percaya diri dan terampil dalam berbicara di depan umum.

Materi yang disampaikan oleh Anjani Diah Ayu berfokus pada aspek teknis dan praktis menjadi MC. Materi dimulai dari pemahaman tentang susunan acara, etika, serta tata cara dalam membawakan acara secara profesional. Peserta diberikan gambaran mengenai pentingnya memahami alur kegiatan agar mampu mengendalikan jalannya acara dengan runtut dan terstruktur. Selain itu, etika komunikasi seperti penggunaan bahasa yang sopan, intonasi yang tepat, serta sikap profesional juga ditekankan sebagai bagian dari kredibilitas seorang MC.



Gambar 2. Praktik *Master of ceremony* oleh peserta

Dalam membangun rasa kepercayaan diri, fasilitator Anjani memperkenalkan beberapa teknik praktis. Salah satunya adalah metode pernapasan 4-4-6 (menarik napas selama 4 detik, menahan 4 detik, dan menghembuskan selama 6 detik) untuk membantu mengurangi rasa gugup sebelum tampil di tempat umum. Teknik ini terbukti membantu peserta untuk lebih rileks dan terkontrol saat praktik. Latihan artikulasi melalui pengucapan vokal “aiueo” juga diterapkan untuk melatih kejelasan pelafalan dan kelenturan otot bicara. Selain kemampuan verbal, aspek nonverbal seperti penampilan dan pemilihan pakaian sesuai jenis acara turut dibahas. Hal ini bertujuan

untuk meminimalkan distraksi visual dan membangun kesan profesional yang selaras dengan karakter acara yang dibawakan.

Sementara itu, Anggara Putra lebih menekankan pada aspek mental dan motivasional. Materi yang disampaikan berfokus pada pentingnya keberanian remaja untuk keluar dari zona aman dan berani berbicara di depan umum. Melalui pendekatan personal, ia membagikan pengalaman pribadinya yang sebelumnya mungkin dikenal sebagai pribadi sangat pemalu hingga akhirnya mampu berbicara percaya diri di hadapan banyak orang. Pendekatan ini jelas memberikan dampak emosional yang kuat bagi peserta karena menghadirkan contoh nyata perubahan diri.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan

Dari hasil observasi selama sesi praktik, terlihat adanya peningkatan keberanian peserta dalam mencoba tampil di depan kelas. Peserta yang awalnya ragu untuk bertanya mulai menunjukkan partisipasi aktif setelah mendapatkan dorongan motivasi serta pembekalan teknik yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara materi teknis (struktur, vokal, penampilan) dan motivasi personal efektif dalam membangun kompetensi komunikasi. Secara keseluruhan, penyampaian materi dan praktik MC dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memperkuat aspek psikologis berupa kepercayaan diri dan keberanian berbicara di ruang publik. Integrasi antara pendekatan teknis dan inspiratif menjadi faktor kunci keberhasilan dalam membentuk kemampuan komunikasi yang lebih komprehensif pada remaja.

Pengukuran Keberhasilan Pelatihan

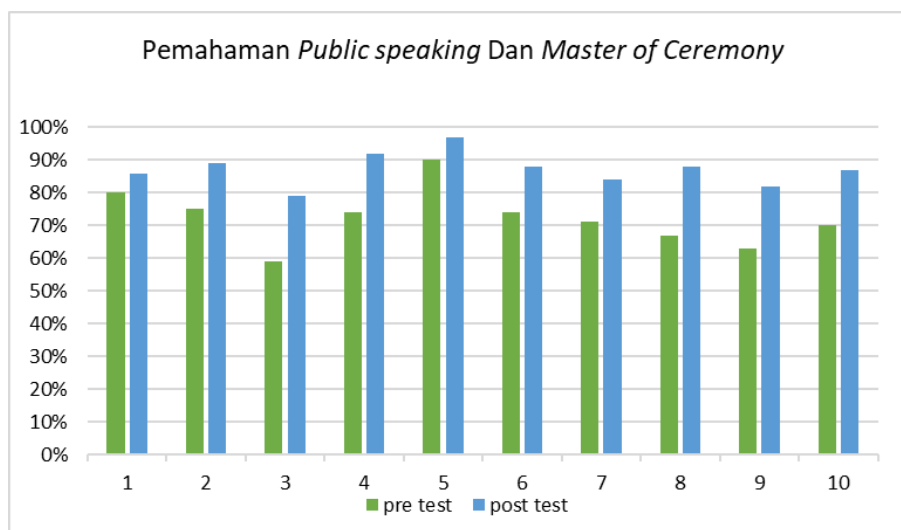
Keberhasilan kegiatan pelatihan ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan skor peserta secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Berikut prosentase pemahaman peserta berkaitan dengan pelatihan *public speaking* (Tabel 1) dan *Master of Ceremony* (Tabel 2).

Tabel 1. Perhitungan *pre-test* dan *post-test* Pemahaman *Public Speaking*

No	Pemahaman <i>Public Speaking</i>	Pre-test	Post-test
1	Saya mengerti pentingnya menyesuaikan bahasa dengan <i>audiens</i> .	80%	86%
2	Saya tahu perbedaan antara berbicara biasa dan <i>public speaking</i> .	75%	89%
3	Saya mampu menyusun materi <i>public speaking</i> dengan struktur yang jelas.	59%	79%
4	Saya sudah mengetahui pentingnya etika dan tata krama saat <i>public speaking</i> .	74%	92%
5	Saya menyadari bahwa siapapun bisa belajar menjadi pembicara yang baik.	90%	97%

Tabel 2. Perhitungan *pre-test* dan *post-test* Pemahaman *Master of Ceremony*

No	Pemahaman <i>Master of Ceremony</i>	Pre-test	Post-test
1	Saya memahami tugas dan peran utama seorang <i>Master of Ceremony</i> .	74%	88%
2	Saya mengetahui cara membuka dan menutup sebuah acara.	71%	84%
3	Saya memahami intonasi suara, tempo bicara, dan ekspresi wajah agar sesuai dengan suasana acara.	67%	88%
4	Saya memahami cara menjaga transisi antar sesi acara.	63%	82%
5	Saya mampu memahami penggunaan <i>microphone</i> yang benar dan jelas.	70%	87%



Gambar 4. *Pre* dan *post-test* Pemahaman *Public Speaking* dan *Master of Ceremony*

Kegiatan pemberdayaan dilakukan menggunakan metode perbandingan hasil data antara *pre-test* dan *post-test* yang merupakan indikator utama untuk mengukur efektivitas program. Hasil komparasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kompetensi peserta secara signifikan. Hasil hitungan prosentase rata-rata dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sebesar 21,03%. Peningkatan ini secara statistik membuktikan bahwa program pemberdayaan berhasil mencapai tujuannya dalam melakukan pelatihan membangun kepercayaan

diri dan keterampilan komunikatif melalui pelatihan *public speaking* dan *master of ceremony* (MC) terhadap anggota PIK-R Kapanewon Tempel. Keberhasilan program ini juga terlihat jelas dari peningkatan keberanian peserta dalam konteks *public speaking* atau berbicara di depan umum.

Peningkatan ini terjadi sebagai efek samping positif dari metode pelatihan yang menuntut adanya interaksi aktif dan presentasi. Berdasarkan data statistik kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta observasi peningkatan kompetensi komunikasi, program pemberdayaan ini dinyatakan berhasil dan efektif.

4. Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan “Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikatif Anggota PIK-R melalui Pelatihan *Public Speaking* dan MC” terbukti meningkatkan kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri peserta, dengan kenaikan nilai rata-rata 15% dari *pre-test* ke *post-test*. Peserta menunjukkan perkembangan dalam keberanian berbicara, penyusunan pesan, bahasa tubuh. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program, kegiatan serupa disarankan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui sistem pendampingan dan mentoring rutin, sehingga peserta dapat terus mengasah keterampilan *public speaking* dan MC dalam berbagai forum

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pemberdayaan ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kapanewon Tempel, pengurus PIK-R Kapanewon Tempel, narasumber dan fasilitator, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama rangkaian kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta, khususnya dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat, atas bimbingan dan dukungan yang diberikan.

Referensi

- Agustina, D. P. (2023). Peningkatan Capacity Building melalui Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat bagi Karang Taruna Pemuda Jongkangan - Yogyakarta. *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–25.
- Al Fahmi, F. F., Hawariyah, N., Iskandar, M., Sahifah, N. F., Rahayu, A., Nazwa, S., & Ghani, R. A. (2025). Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Public Speaking di Ranah Akademik dan Profesional. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.217>
- Amalia, T., Wijaya, S., & Sari, N. W. (2025). Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri dan Komunikasi Efektif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21–32.
- Ardiansyah, B. R., Salman, S. N., & Dewi, A. K. (2025). Peningkatan Keterampilan

- Komunikasi dan Tanggung Jawab Lingkungan melalui Pelatihan MC dan Lomba Recycle Rekonstruksi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 919–931. <https://doi.org/10.18196/ppm.81.1359>
- Durotunnasihah, A., Kurniawan, P. Y., Khojin, N., & Listina, O. (2025). Pelatihan Public Speaking: Membentuk Siswa SMP Menjadi MC yang Percaya Diri dan Menginspirasi. *Era Abdimas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Multidisiplin*, 3(3), 47–51.
- Husnaini, H., Makmur, M., & Tahrim, T. (2021). Pelatihan Master Of Ceremony Bagi Remaja Dan Ibu-Ibu Pengajian Masjid Miftahul Khair Kel. Pentojangan, Kec. Telluwanua Kota Palopo. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.55583/arsy.v2i1.156>
- Irawan, F. H., Wahyuni, I. S., & Vierdasari, T. J. (2025). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dalam Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v4i1.686>
- Khadijah, S., Azhimia, F., Saputri, R., & Rakhman Hakim, A. (2025). Pelatihan Master of Ceremony Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Kader Di Desa Sungai Rangas Ulu Master. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(2), 220–223. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i2.773>
- Kusumadinata, A. A., Hidayat, M. F., & Sumah, A. S. W. (2024). Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Masjid Desa Cibitung Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.59025/js.v3i1.187>
- Muchlis, L. N. L., & Pujianto, W. E. (2024). Efektivitas Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara di Depan Umum. *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.56>
- Muhammad, E., Alifi, F., Putri, F., Nur, N., Ardiansyah, R., Naufal, T., Dwi, U., Muhammad, Y., Kiky, N. E., & Lokal, P. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Master of Ceremony (MC) Desa Wagirpandan, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. *Kampelmas*, 3(1), 65–73.
- Pramesti, I. A. M. S., Dewi, N. P. S., & Widaswara, R. Y. (2025). Pelatihan Master of Ceremony untuk meningkatkan kemampuan Public Speaking Remaja Hindu Di Pasraman Yowana Vidya Jnana. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Gelis*, 02(1), 1–13. <https://doi.org/10.63577/lis.v2i1.83>
- Putri, E. A., Fitri, R. A., & Rukmini, R. (2022). Peran PIK R dalam Perubahan Sosial Kelompok Remaja di Desa Manggis. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 756–765.
- Rengganawati, H. (2024). Anxiety in public speaking within the 17-22 age group of college students. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 60.
- Tri Wahyuni, S. D. F. (2024). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula. *Lifespan Development*, 1(4), 65–71. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>